

Pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat menjalankan fungsi hidup mereka baik jasmani begitu pula rohani.⁶

Pendidikan adalah merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien di masanya nanti.⁷

Banyak ahli pendidikan yang merumuskan tentang pengertian pendidikan tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu pengertian dengan pengertian yang lainnya sering terjadi perbedaan. Namun pada dasarnya konotasi pengertian pendidikan tetaplah sama sehingga sampai detik ini pendidikan tetaplah berlangsung tanpa mengganggu persamaan perumusan dan pengertian dari pendidikan.

Pendidikan menurut *etimologi* dari kata *didik* yang berarti bina, mendapat awalan *pen* dan akhiran *an*, maknanya sifat dari perbuatan

⁷ M. Hailami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 18.

Pendidikan juga mempunyai arti luas, karenanya Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “ pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”⁹ dengan catatan pengembangan pribadi tersebut mencakup pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Semertara *semua aspek* haruslah mencakup aspek jasmani, aspek akal, dan aspek hati. Sehingga dapat mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki oleh anak didik.

Menurut Crow and Crond pendidikan sebagai proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan kelakuan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁰

¹⁰ Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Pendidikan Nasional 1973), 27.

Menurut Abu Ahmadi, mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja dirancang dan diselenggarakan dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus." ¹²

Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai tujuan¹³. Pendidikan bisa diartikan juga sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Kemudian jika pendidikan digabungkan dengan agama adalah proses usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama merupakan bagian

¹³ Hamdani Ikhsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Cipta Karya, 2007), 59.

Pengertian pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai tersebut yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiarah yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan.¹⁶

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya 2001), 29.

[illegible]

Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

- [illegible]

- b. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

Pendidikan agama Islam merupakan proses tumbuh kembang manusia dari sejak dalam kandungan sampai meninggal, dan dalam proses tersebut mengalami tahap demi tahap. dari hanya bisa mendengar menjadi melihat merasakan dan seterusnya. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “*sunnatullah*”

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah, jasmani dan akal fikiran juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 45.

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An-Nahl :78)¹⁹

Setelah itu Allah memberikan *al-Bashor* penglihatan, setelah memberika pendengaran maka diperkuat dengan penglihatan yang dengannya bisa mengaktualkan sesuatu yang selama ini hanya bisa didengar saja. Dan pada akhirnya Allah memberikan hati sebagai alat untuk bisa merasakan dan melihat apa yang tidak bisa di dengar, di lihat dan dirasakan dengan kasat mata biasa.

Dari hal itu, jelas terlihat pendidikan yang diberikan oleh Allah melalui tahap demi tahap penciptaan-Nya.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 413.

Penjelasan tentang arti tujuan pendidikan kiranya belumlah sempurna kalau belum menjelaskan arti “tujuan” itu sendiri.

Secara *etimologi* "tujuan" diambil dari Istilah bahasa Arab "*ghayât, ahdaf*, atau *maqâshid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "*goal, purpose, objectives* atau "*aim*". Sedangkan secara terminologi, tujuan berarti "sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai"²⁰

Ibnu kholdun mengatakan dalam kitabnya *Muqoddimah*, ia merumuskan tujuan pendidikan adalah (1) memberikan kesempatan kepada pikiran untuk berkreasi, karena aktifitas tersebut sangat berguna untuk terbukanya pikiran dan kematangan individu, sehingga akan berguna untuk masyarakatnya nanti. (2) memperoleh berbagai macam keilmuwan

[illegible]

Sebelum mengemukakan tujuan Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu akan peneliti kemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

²² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 43

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama disesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an.

Sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi

[illegible]

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat : 56)*²⁴

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti

[illegible]

Pendidikan dengan segala bentuk dan cara penyampaianya merupakan kebutuhan setiap makhluk yang bernama manusia, dan manusia akan selalu mencari model-model atau bentuk serta sistem pendidikan (*the best way*) yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depannya karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan posisi orang dewasa. Namun sesuai dengan zamannya pendidikan zaman dahulu kala sering kurang disadari pelaksanaannya sehingga terkesan kurang sistematis dan tidak terencana, sehingga seolah-olah pendidikan hanyalah proses alami yang terjadi dengan sendirinya.

²⁵ M. Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 26.

Setiap kegiatan apapun jenis dan bentuknya, sadar ataupun tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa.

Tujuan merupakan pangkal dan muara dari sebuah proses pendidikan, oleh sebab itu tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam pendidikan.²⁹

²⁹ Pupuh Fathurrahman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 115.

- i. Sebagai arah pendidikan.
- ii. Sebagai titik akhir perolehan dari pendidikan
- iii. Sebagai titik pangkal (*stepping stone*) untuk mencapai tujuan lain.
- iv. Sebagai evaluasi atau pemberian nilai pada usaha yang dilakukan.³¹

Islam memandang tujuan sebagai salah satu hal yang sangat penting hingga diharuskan mampu menjabarkan fungsi utama dari agama yaitu (1) fungsi spiritual yaitu sesuatu yang berkaitan dengan aqidah dan iman, (2) fungsi psikologis yaitu tingkah laku individu termasuk norma yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi.

³¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 45-46.

2. Faktor Pendidik

Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik.³⁴ Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang mendekati makna tersebut yaitu *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.³⁵ dalam bahasa arab dijumpai kata *ustadz*, *muallim*, *mudarris* dan *muaddib*. Kata *ustadz* berarti guru, *teacher* atau *professor*, pelatih, penulis dan penyair. Sementara kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *insructure* (pelatih), dan *lecturer* (dosen) selanjutnya kata *muallim* berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu). Adapun kata *muaddib* berarti *educator* (pendidik) special dalam lembaga pendidikan Qur'ani.³⁶

³⁶ Hans Werb, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut:TP,1974), 15.

Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan mempunyai pengetahuan serta bertugas sebagai pendidik, dalam Islam orang yang berilmu mempunyai kedudukan mulia disisi Allah SWT, firman Allah dalam surat Al-Maujadilah ayat 11 :

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1994), 74.

³⁹ M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 137.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman kepada Allah, beriman kepada keberadaan malaikat, beriman kepada rasul-rasul pembawa pesan dari Allah, beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul Allah, serta beriman kepada adanya hari akhir. Serta Allah juga akan mengangkat derajat orang-orang yang mempunyai ilmu, yang mendapatkan ilmu serta memanfaatkannya dalam kebaikan. Allah akan mengangkat derajat orang yang mempunyai dua hal tersebut diatas rata-rata derajat individu yang lain.

Sebagaimana seorang pendidik, dari ilmu yang dipelajarinya dia bisa mengamalkannya kepada orang lain, maka Allah mengangkat derajat pendidik menjadi mulia, ilmu bermanfaat serta diberikan rizqi dari keilmuannya.

Pendidik mempunyai beberapa fungsi mulia, diantaranya adalah (1) fungsi penyucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembangm serta pemelihara fitrah manusia. (2) fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Anak merupakan amanah dari Allah kepada kedua orang tuanya yang harus memperoleh perawatan, perlindungan serta

⁴¹ Basuki dan Miftakhul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Ponorogo Pres, 2007), 80-81.

Pengertian umum dari peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁴²

⁴² Imam Barnadib, *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Institute Press IKIP Yogyakarta, 1986), 39.

⁴³ Porwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 664 dan 955.

Peserta didik dalam Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.⁴⁶

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu, dan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴⁷ Alat pendidikan dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) alat verbal yang bisa berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. (2) alat bantu non verbal yaitu globe, papan tulis , buku tulis, slide, video dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 15.

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia yang mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita dengan cara-cara tertentu.⁵⁰

Lingkungan mencakup beberapa hal :

- a. Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
- b. Kebudayaan (lingkungan budaya); bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup keagamaan.

⁵⁰ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Proktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 59.

5. TINJAUAN TENTANG PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah.⁵⁴

Secara *etimologi* kata problematika berasal dari kata problem (masalah, perkara sulit, persoalan). Problema (perkara sulit), problematika (merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak tertentu) dan problematika (berbagai permasalahan).⁵⁵

Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang

⁵⁵ Pius A. Pertanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmia Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 626.

dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan⁵⁶

Problema/ problematika juga diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.⁵⁷

Jadi, problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu guru (faktor eksternal) maupun dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah (faktor intern).

Pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam, disamping menampakkan atau membentuk tingkah laku yang dijiwai dengan nilai-nilai agama, juga mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai Islam.⁵⁸

Pendidikan agama Islam juga dikatakan sebagai segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁹

2. Problem-problem yang timbul dalam Pendidikan

⁵⁶W.j.s. poerwadarminta. *Kamus umum bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 701..

⁵⁷ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami* (Surabaya: Al-Iklas, 1983), 65.

⁵⁸ Rahmat Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar*, (Bandung: Pelajar, 1981), 33.

⁵⁹ M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 33.

Dalam pendidikan, problematika Who adalah masalah subyek atau pelaku (pendidik) yang melaksanakan pendidikan dan anak didik yang merupakan obyek pendidikan.

Masalah yang berkaitan dengan pendidik dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat seperti problem kemampuan ekomnomi, kemampuan skil.

Dalam proses pendidikan, tidak semua faktor pendidikan dapat berjalan semestinya terkadang ada faktor yang timbul dan dapat menjadi penghalang bagi proses pendidikan, seperti mengapa anak-anak sulit bekerjasama antara mereka, mengapa masyarakat tidak menghargai jasa guru yang mendidik putra putri mereka.

Tripusat pendidikan adalah tempat dimana pendidikan itu dilaksanakan, namun sistem dan metode pada masing-masing tempat tersebut tidaklah sama. Lokasi dari pada letak

Situasi dan letak keluarga berada di tengah-tengah lingkungan yang tidak menguntungkan, sekolah juga apabila terletak pada lingkungan yang tidak menguntungkan maka akan menjadi problem dll.

Bilamana atau kapan ini banyak menyangkut pada timing penyampaian sesuatu kepada anak didik sehingga akan timbul beberapa pertanyaan seperti, kapan suatu materi disampaikan, kapan hukuman di jatuhkan dan kapan penghargaan di berikan.

- Pada usia berapa anak mulai di didik
- Pada usia berapa pendidikan berakhir.

Dasar dan tujuan apabila berkenaan dengan pancasila tidak menjadi masalah namun apabila telah menyimpang dari dasar tujuan tersebut maka akan menjadi problem.

Bahan pendidikan atau kurikulum haruslah disesuaikan dengan kondisi anak dan situasi waktu itu.

6. Problematika How (bagaimana) merupakan cara/bagaimana/ metode yang digunakan dalam proses pendidikan.

Secara umum problematika pendidikan termaktub diatas, namun sebagai penalaran tentang hal tersebut, peneliti menguraikan lebih rinci tentang problematika pendidikan.

⁶⁰ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bineka cipta, 2001), 255.

Berbicara tentang problem, khususnya pada pendidikan Islam hakekatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia itu sendiri. dan persoalan (problem) itu mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik teori ataupun perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik teori ataupun konsep operasionalnya. Tentunya di sini dibutuhkan kejelian dalam berfikir dan menganalisis. Maka penulis ingin menginteraksikan literatur yang sudah ada untuk diambil sebagai bahan untuk penunjang dan penguat analisis.

1. Problem kerangka sistem dan metode pendidikan Islam

[illegible]

pendidikan Islam yang mereka selenggarakan itu mampu berperan secara efektif dan efisien dalam mempersiapkan generasi muda di masa depan.

Kualitas sumber daya manusia harus mampu memberdayakan sumberdaya alam dan lingkungan yang ada. Tentunya kreativitas serta berfikir kritis merupakan langkah awal untuk membenahi sistem dan metode dalam pembinaan, agar tunas-tunas bangsa memiliki kualitas hidup, dan kehidupan lebih tinggi mutunya dalam segala bidang, tidak saja dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi dalam bidang mental dan moralitas salah satu yang tidak boleh dinafikan. Ketika terjadi tawuran siswa antar sekolah, lembaga pendidikan Islam menjadi sasaran kritik. Mereka (siswa) begitu tega dan berani saling menyakiti bahkan saling bunuh (begitu naif).⁶¹

Menurut A. Qodri A. Azizy, ada dua hal yang perlu dicermati (a) Mengapa tega, dan (b) Mengapa berani.

Yang pertama berkaitan dengan moral dan yang kedua berkaitan dengan sistem hukum. Yang pertama erat sekali kaitannya dengan lembaga pendidikan kita (pendidikan Islam), adapun yang kedua, di samping erat dengan pendidikan Islam (agar mengajarkan taat terhadap hukum) terlebih lagi erat kaitannya dengan materi ketentuan hukum dan penegakannya (*low enforcement*). Demikian pula ada penegakan hukum namun materi hukumnya jelek atau tidak mempunyai nilai keadilan (moral) sama saja artinya dengan tidak ada penegakan hukum.⁶²

2. Problem komersialisasi pada lembaga pendidikan Islam

⁶¹ M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1994)., 65.

⁶² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membanggun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 3.

3. Problem pendidikan Islam memasuki abad ke 21.

⁶³ Ainurrofiq Dawam, *“Emoh Sekolah” Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal AhimsakaryaPers, 2003), 29-30.

memasuki era baru ini masyarakat menghendaki adanya desentralisasi serta otonomi di segala bidang.⁶⁴

Dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam apakah mampu bersaing untuk memenuhi tuntutan masyarakat serta mampu menghadapi tantangan baru pula. Dengan adanya desentralisasi serta otonomi pendidikan, apakah mampu membina dan mempersiapkan generasi yang berkualitas di segala bidang. Ini merupakan problem pendidikan Islam yang harus disikapi dan ditindak lanjuti.

Dalam bukunya A. Qodri A. Azizy dijelaskan abad 21 disebut pula dengan millenium ketiga dan abad globalisasi. Konon, millenium ketiga kelanjutan abad modern (dan modernisasi) yaitu antara lain kemajuan Iptek, semakin besar materialisme, kompetisi global dan persaingan bebas yang semakin ketat. Salah satu dampak negatif modernisasi adalah menurunnya nilai agama. Sehingga pendidikan Islam di samping bayangan tugas begitu berat menghadapi arus globalisasi, masih ada tugas yang lebih berat lagi yaitu memperbaiki moralitas bangsa yang berpangkal dari moralitas insan Indonesian melalui pendidikan agama (Islam).⁶⁵

Mengantisipasi abad 21 UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) telah merumuskan visi dasar pendidikan yaitu *learning to think* (belajar bagaimana berfikir); *learning to do* (belajar hidup atau belajar bagaimana berbuat/bekerja); *learning to be*

⁶⁴ Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada)., 79.

⁶⁵ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membanggun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 28.

lingkungan untuk menjaga bumi yang dihuni dari kerusakan.

[illegible]

4. Problem dikotomi dalam sistem pendidikan Islam.

Masalah ini klasik namun tetap aktual sebab selama ini masih sering dipersoalkan, para pakar pendidikan (Islam), padahal dualism dikotomik menjebak pada pemasungan diri atau pembelengguan diri menuju pada kejumudan dan kemunduran. Dualisme dikotomi ini, nampaknya sudah berkembang dan dianggap sebagai sistem pendidikan modern yang sesuai dengan zaman, sebenarnya hal ini tidak semestinya terjadi dalam pendidikan Islam, misal perbedaan dunia dan akhirat bukan berarti menafikan salah satu namun memperjelas satu sama lain agar manusia tidak terjebak dalam kebodohan dan kelalaian. Memang ada sementara pihak yang mengklaim bahwa pada awalnya pihak Barat justru pernah belajar kepada Islam, tetapi sekarang sejarah sudah terbalik yaitu orang Islam yang belajar di Barat. Ini menunjukkan ilmuan Barat mampu mengolah epistemologi yang mereka pelajari dari Islam. Jadi sekarang cendekiawan muslim harus mampu pula mengolah kembali agar epistemologi Barat dapat bersahabat dengan Islam.⁶⁸ Seharusnya pendidikan Islam tidak menghendaki terjadinya dikotomi keilmuan, sebab dengan adanya sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistik, rasionalis-empiris, intuitif dan matrealistik. Keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan

⁶⁸ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 3-4

Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkembangkan semangat *iqra'* serta menanamkan dalam jiwa, alam berfikir dan berperilaku terhadap umat Islam.⁷⁰ *Iqra'* haruslah diartikan dengan lebih luas lagi yaitu “membaca, melihat, observasi, atau meneliti”. Apa yang harus dibaca? Apa yang harus diteliti atau diobservasi? Yang harus dibaca adalah semua ayat-ayat Allah baik yang tertulis di dalam al-Qur'an yang dikenal sebagai ayat-ayat *qauliyah*, seperti al-Qur'an, Injil, Zabur maupun Taurat, dan juga ayat-ayat Allah yang tersebar di seluruh jagat raya ini, yang merupakan fenomena-fenomena alam, dan ini dikenal sebagai ayat-ayat *kauniyah*/ ini menunjukkan bahwa perintah kepada semua umat manusia, khususnya umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan.⁷¹ 12 Mencari ilmu harus terkait erat dengan keyakinan akan eksistensi Allah Sang Pencipta, dan dengan ilmu pengetahuan itulah dapat menjalankan tugas kekhalifahan.⁷²13 Penulis menambahi semangat *iqra'* di sini harus

⁷² 13 *Ibid.*

Problem metodologis juga persoalan dalam pendidikan Islam, di samping perlu kajian mengenai filsafat dan pendidikan juga perlu kajian secara mendalam mengenai Islam sebagai agama yang diwahyukan bagi petunjuk hidup manusia. Sebagaimana fungsi substansial suatu agama dalam membimbing gerak dinamis akan tetapi juga mengajak manusia menemukan jati dirinya yang mulia.⁷⁴ Banyak orang menjadi segan untuk mengkaji dan menelaah ulang bagaimana sesungguhnya tata kerja dan mekanisme proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Islam di lapangan karena terhalang oleh sikap mental yang lebih mendahulukan isi keyakinan umat Islam yang tidak dapat diganggu gugat. Karena itulah, sangat penting mempertimbangkan konteks perubahan sosial yang begitu cepat. Demikian pula faktor historis yang melatarbelakangi setiap konsepsi ilmu-ilmu keagamaan, termasuk corak metodologi yang disusun dan digunakannya. Itulah sebabnya dalam wilayah metodologi yakni wilayah bagaimana proses pendidikan dilaksanakan di lapangan perlu diteliti dan

⁷⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 1-5

Epistemologi adalah satu cabang filsafat yang memperbincangkan seluk beluk pengetahuan, seperti sudah dikenal bahwa memperbincangkan epistemologi tidak dapat meninggalkan persoalan sumber ilmu pengetahuan dan beberapa teori tentang kebenaran. Persoalan pertama, terkait dengan pertanyaan: Dengan apa ilmu pengetahuan dapat diperoleh? Apakah lewat akal pikiran semata seperti yang tampak ditemukan dalam bahasan mengenai aliran rasionalisme, atau lewat pengamatan semata seperti dalam aliran empirisme, atau juga dimungkinkan lewat cara lain yakni instuisi seperti dalam aliran intuisiisme. Sedangkan persoalan kedua terkait dengan pertanyaan: Dengan apakah kebenaran ilmu pengetahuan manusia itu dapat digambarkan? Dengan pola korespondensi, koherensi, atau praktis-pragmatis? Namun, patut disayangkan literatur yang dapat dijadikan

[illegible]

Dengan demikian pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan agama dan ilmu dalam praktek kependidikan. Jangan sampai ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama secara terpisah, yang sekarang berjalan, sedang sekarang terjangkit krisis relevansi (tidak dapat memecahkan banyak persoalan) mengalami kemandekan dan kebuntuan (tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan manusia) dan penuh bias-bias kepentingan (keagamaan, ras, etnis, filosofis, ekonomis, politik, gender, peradaban), maka gerakan *rappochment* dapat juga disebut sebagai gerakan penyatuan atau reintegrasi *epistimologi*. Keilmuan adalah suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan

[illegible]

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam persoalan akhlak atau moral, apakah dengan era kebebasan ini pendidikan Islam mampu memberikan pengaruh terhadap jiwa insan yang beradab, berperilaku manusiawi. Sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa di antara faktor terpenting yang memberi sumbangan terhadap merosotnya ekonomi dan peradaban umat dengan segala prana sejarahnya adalah mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat atau dalam “bahasa” agama sebagai akhlak. Tampaknya hipotesis ini dapat dibuktikan Qunar Mirdal, peraih di bidang ekonomi yang berasal dari Swiss, mengadakan penelitian di sebelas negara tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab keterbelakangan bangsa di bidang ekonomi. Pada akhir kesimpulannya, ia mengatakan bahwa faktor akhlaklah yang menjadi penyebab utama keterbelakangan tersebut. Apalagi dekadensi moral ini didukung oleh sistem pendidikan yang menjadi kebijakan nasional tampaknya kurang memberi perhatian terhadap pengembangan akhlak, di samping manajemen pendidikan yang masih kurang baik.⁷⁸ Secanggih apapun teknologi, sekaya apapun negara apabila KKN menjamur dari

⁷⁸ Suwandi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, op. cit., 170-171.

Sekolah yang mendukung kepentingan elitis non populis (tidak berpihak pada rakyat atau masyarakat), tidak demokratis, tidak berorientasi kearah kepentingan pembangunan tidak akan mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat.⁷⁹ Dengan demikian pendidikan Islam harus mampu merancang dan mengimplementasikan program yang dapat mencakup di segala bidang baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya bahkan bidang keilmuan dan teknologi. Misal, manusia dalam kehidupan sangat memerlukan IPTEK karena dengan jalan itu manusia bisa mencapai cita-citanya, contoh: untuk makan saja kita memerlukan sokongan ilmu pengetahuan kedokteran, kesehatan, kimia, dan banyak lagi lainnya, ini hanyalah contoh kecil saja.⁸⁰

Pendidikan Islam harus dapat tampil ke permukaan sejarah di tengah laju modernisasi dirinya sendiri,⁸¹ bukan berarti mengajak terlalu matrealistis. Menengok kesalahan utama yang dilakukan budaya modern, yang berpijak pada budaya Barat zaman renaissance karena terlalu

⁸¹ Chabib Thoah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, op. cit., 15.

⁸² Ibnu Musthofa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1993), 91-92.

⁸³ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 179.

tubuh umat pemeluk agama Islam itu sendiri (khususnya orang yang berperan dalam pendidikan Islam).⁸⁴

11. Problem proses belajar mengajar (interaksi guru – murid) dalam pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Tentunya tidak hanya memiliki ikatan secara lahiriah, struktural namun lebih dalam lagi harus memiliki ikatan batin untuk belajar dan mengajar bersama; bukan berarti meninggalkan kredibilitas atau eksistensi sebagai guru. Guru bukan segala-galanya, namun guru adalah pembimbing dengan kasih sayang bukan sebagai monster (*killer*).⁸⁵ Sebaliknya murid jangan menjadikan guru sebagai orang yang ditakuti dan dijauhi sehingga belajar hanya berkutat pada ruangan keseharian yang menjenuhkan. Di mana saja dan kapan saja dapat belajar bersama tidak ada sekat yang membatasi bukan berarti bebas yang tak punya aturan. Proses belajar mengajar tidak hanya berkutat pada materi pelajaran. Persoalan hidup dan persoalan yang dihadapi harus menjadi persoalan yang harus dipecahkan serta direspon oleh guru. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan proses belajar mengajar oleh guru dan murid adalah kegagalan pendidikan itu sendiri. Dalam teori pendidikan hal semacam ini tidak menjadi masalah namun dalam realitas hal semacam ini menjadi problem pendidikan Islam

⁸⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, op. cit., 1-5

⁸⁵ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005).,132.

12. Problem ketidakserasian antara pengertian Islam dengan teori-teori keagamaan dalam pendidikan Islam.

Kurikulum yang dipergunakan di sekolah-sekolah yang melaksanakan pendidikan Islam sekarang ini, baik swasta maupun negeri, hanya memuat mata pelajaran yang beraneka ragam, jumlah jam pelajaran, dan nama buku-buku pegangan untuk setiap mata pelajaran itu. Dengan demikian kurikulum yang terpakai hanya sebatas pengajaran saja. Dapat dikatakan “sampai sekarang ini kurikulum hanya berlangsung pengajaran teori-teori keagamaan saja”. Kiranya hal ini disebabkan oleh pencampurbauran antara pengertian pendidikan dengan pengertian pengajaran dan percampurbauran antara pengertian Islam dengan teori-teori keagamaan sangat disayangkan. Tamatan-tamatan dari sekolah-sekolah berpredikat Islam justru tidak tahu dengan jelas dan lengkap seluruh isi Islam yang Allah paparkan di dalam al-Qur'an yang pelaksanaan telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. amatan sekolah-sekolah berpredikat itu tidak bercorak diri sebagaimana yang Allah maksudkan di dalam al-Qur'an. Untuk dapat membuat kurikulum yang tepat dan serasi dengan tujuan pendidikan, maka harus dimulai dari menganalisa tujuan pendidikan itu. Tujuan pendidikan senantiasa berupa pengungkapan corak diri bernilai tinggi (intelektual, kritis atau peka terhadap realitas sosial dan bertakwa) yang dimaksudkan sebagai pengabdian terhadap Allah SWT.⁸⁶ Namun yang banyak kita lihat persoalan visi komitmen pemerintah dan kontruksi kesadaran masyarakat yang masih bernuansa fatalistik membuat keringnya

⁸⁶ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif,1981)., 103-104.

Keluarga adalah lembaga pendidikan tertua bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak dan merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik agar tumbuh dan berkembang dengan baik.⁸⁸

Berasal dari kata “kawula” yang artinya abdi atau hamba, dan kata “warga” yang berarti anggota. Kalau dilihat dari kaca mata ilmu sosiologi maka keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terikat oleh suatu keturunan.⁸⁹

Keluarga merupakan salah satu mata rantai kehidupan yang esensial dalam sejarah perjalanan hidup anak manusia.

Keluarga adalah pranata sosial pertama dan utama dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak-anak yang sedang mencari makna kehidupannya dengan kata lain keluarga berfungsi sebagai :

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

⁸⁹ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 176.

1. Pengertian Pekerja/Buruh

Pada dasarnya kata buruh dan pekerja sama, namun menurut kultur inonesia kata butuh mendapatkan konotasi sebagai pekerja rendahan dan mengandalkan otot dalam berkerja, sedangkan kata karyawan atau pekerja mendapat konotasi lebih tinggi dari buruh yaitu karyawan yang menggunakan otak dalam bekerja, namun sebenarnya arti dari kedua kata tersebut sama.

⁹³ Subiono Hadisubroto, *Perkembangan Keagamaan Anak ditinjau dari Sidut Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan, Dalam Buku :Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern. Op.cit, 72.*

[illegible]

Permasalahan pekerja/buruh yang paling mendasar adalah masalah ekonomi, keinginan untuk bisa meningkatkan kehidupan ekonomi yang lebih layak mendorong mereka untuk menjadi pekerja/buruh pabrik, karena mereka beranggapan akan mendapatkan hasil yang lebih dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya anggapan tersebut salah karena sebagian besar yang dapat diserap oleh perusahaan besar adalah mereka

[illegible]

Selain daripada itu mereka juga butuh biaya transport, dan tempat tinggal yang dekat dengan tempat mereka kerja, sehingga upah dari pekerjaan mereka belumlah dianggap mencukupi apalagi untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi mereka. Di berlakukannya sistem penggajian yang masih di bawah standar juga sangat mengikat para buruh, sehingga memaksa mereka untuk kerja ekstra keras di samping ketatnya peraturan dan sistem jam kerja di perusahaan.

b). Masalah Sosial

Permasalahan yang tidak kalah penting bagi pekerja/buruh masalah sosial buruh, permasalahan sosial ini setidaknya digambarkan dalam tiga hal yaitu; *pertama*, hubungan sosial buruh didasarkan pada asal daerah, *kedua*, hubungan sosial antar etnis dengan etnis lainnya, *ketiga*, hubungan sosial buruh dengan masyarakat

b). Masalah Sosial

Permasalahan yang tidak kalah penting bagi pekerja/buruh masalah sosial buruh, permasalahan sosial ini setidaknya digambarkan dalam tiga hal yaitu; *pertama*, hubungan sosial buruh didasarkan pada asal daerah, *kedua*, hubungan sosial antar etnis dengan etnis lainnya, *ketiga*, hubungan sosial buruh dengan masyarakat

Masalah moral juga salah satu masalah yang patut diperhitungkan akibat yang ditimbulkannya. Adanya permasalahan ini diakibatkan oleh permasalahan yang sebelumnya, hal ini menyangkut etika dan perilaku buruh pabrik pada umumnya dan yang nantinya akan terbawa ke dalam lingkungan keluarganya ketika mereka pulang kembali ke rumah. Buruh pabrik yang berstatus sebagai urban dan memasuki lingkungan baru di kawasan industri mengalami proses sosialisasi yang tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, karena lingkungan baru ini sangat berbeda dengan interaksi sebelum mereka menjadi buruh pabrik dan memasuki kawasan industri di perkotaan yang sarat dengan macam bentuk kebudayaan. Terlebih mereka dari pedesaan dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah, ditambah pengetahuan agama yang minim dan mayoritas usia mereka yang belum mencapai kedewasaan. Lingkungan yang sedemikian rupa itulah yang membuat mereka mudah terpengaruh mengasimilasi budaya perkotaan.

Tempaan dan tekanan pada buruh sewaktu mencari peruntungan di perusahaan mengakibatkan timbulnya masalah tersendiri bagi mereka, sedikitnya upah, tidak mencukupinya upah serta belum lagi masalah PHK yang senantiasa menghantui mereka, sehingga berbagai cara dilakukan untuk mencegah PHK pabrik atas dirinya, tidak jarang juga timbul alam

Kehadiran para pekerja/buruh ke lokasi perusahaan menimbulkan pergeseran mata pencaharian yang semula menjadi petani sekarang menjadi buruh di pabrik. Proses sosialisasi diantara mereka menyebabkan pertemuan antar etnik, budaya dan agama, yang berakibat plural dalam suku, budaya dan agama. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pendidikan generasi penerus mereka, baik pendidikan formal, nonformal atau informal.⁹⁶

⁹⁶ Imam Bawani dkk, *Pesantren Buruh Pabrik*, (Yogyakarta: LKis, 2011), 155-165.

